

**PENERAPAN STRATEGI INDEX CARD MATCH
PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS X₂ SMA TRI BHAKTI
PEKANBARU**

Ranti Octapiana Simanjuntak, Nahor Murani Hutapea, Suhermi
ranti_octapiana@yahoo.com/085210665641, nahor_hutapea@yahoo.com/081371216222,
suhermi.mpd@gmail.com/081268041966

Program Studi Pendidikan Matematika

Abstract: *This research based of the low result of students' mathematics achievement in the class X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru. It can be seen from 32 students in the class, only 20 students who achieved the passing grade by the percentage 62,5% on the material Linear Equations and then the learning process still teacher center. The research is classroom action research. This aims research to increase learning process and students' math achievement at class X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru through the implentation of the strategy index card match on cooperative learning model of STAD. The subject of the research are 32 students from class X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru, consist of 10 male and 22 famale students with the heterogenous level. Instrument to collect the data are observation and mathematics achivement test. The observation data analyzed by using descriptive and qualitative, and for students' test by using descriptive and quantitative. The qualitative analysis showed an improvement of learning process prior to action to the first cycle and second cycle. The results of this research showed an increase in students achievement from the based-score with the percentage 62,5% to 68,75% on the first test and 84,375% on the second test. Based on the finding can be concluded the implentation of the strategy index card match on cooperative learning model of STAD to improve students' mathematics achievement at class X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru in the second semester academic years 2014/2015.*

Key Word : *Students' Mathematics Achievement, Cooperative Learning Model STAD, Strategy Index Card Match, Classroom Action Research.*

PENERAPAN STRATEGI *INDEX CARD MATCH* PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X₂ SMA TRI BHAKTI PEKANBARU

Ranti Octapiana Simanjuntak, Nahor Murani Hutapea, Suhermi
ranti_octapiana@yahoo.com/085210665641, nahor_hutapea@yahoo.com/081371216222,
suhermi.mpd@gmail.com/081268041966

Program Studi Pendidikan Matematika

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari 32 peserta didik, yang mencapai KKM diperoleh hanya 20 peserta didik atau 62,5% pada materi Persamaan Linear dan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru melalui penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru sebanyak 32 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 22 orang perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari analisis kualitatif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan peserta didik dari skor dasar dengan persentase 62,5%, pada ulangan harian I dengan persentase 68,75% dan pada ulangan harian II dengan persentase 84,375%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Strategi *Index Card Match*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Dalam kurikulum dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memiliki kemampuan yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar matematika peserta didik yang dimaksud adalah hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Informasi yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran matematika kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru, masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru pada materi persamaan linear terdapat 20 peserta didik dari 32 peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Sementara yang dituntut Depdiknas (2006) adalah setiap peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Berarti ada ketidaksesuaian antara hasil belajar matematika di kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru dengan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah dan mencari penyebab yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, diantaranya peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan, sebagian peserta didik berbincang-bincang dengan temannya, sebagian besarnya lagi peserta didik tidak belajar secara mandiri dan tidak membaca materi yang ada dalam buku panduan dan lebih memilih bertanya kepada teman atau menyalin jawaban teman yang pintar.

Sejalan dengan itu, terlihat proses pembelajaran yang sering terjadi di kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru adalah seluruh kegiatan berpusat pada guru. Guru menjelaskan, murid menulis apa yang dijelaskan dan tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran di kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru antara lain pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan peserta didik yang tidak hadir pada hari itu kemudian bertanya jawab tentang pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan pekerjaan rumah dan menghukum peserta didik yang tidak membawa tugas terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Terlihat bahwa guru belum memfokuskan peserta didik untuk siap mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan ini tidak sejalan dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yaitu kegiatan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran seperti dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga seharusnya melakukan apersepsi untuk mengingatkan peserta didik tentang materi yang telah dipelajari terkait dengan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru secara langsung memberikan materi kepada peserta didik melalui penjelasan-penjelasan beserta contoh soal dari LKPD. Penjelasan yang diberikan guru lalu dicatat oleh peserta didik yang duduk dibagian depan saja. Peserta didik yang lain terlihat berbincang dengan temannya tentang topik yang berbeda dengan pembahasan materi hari itu. Ketika guru memberikan soal, peserta didik lebih memilih untuk menyalin jawaban temannya yang lebih pintar daripada mengerjakan soal latihan secara mandiri. Aktivitas peserta didik hanya mengikuti alur pembelajaran dari guru sehingga banyak peserta didik yang menjadi pendengar dan peserta didik tidak terbiasa belajar mandiri. Sebaiknya dalam kegiatan inti menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Pada kegiatan penutup, guru hanya memberikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan peserta didik. Seharusnya pada kegiatan ini, guru tidak hanya memberikan pekerjaan rumah, tetapi juga guru memberikan rangkuman atau simpulan atas apa yang sudah dipelajari pada hari itu dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Dari uraian tersebut terdapat kesenjangan proses pembelajaran dengan harapan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan untuk mengadakan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika serta untuk meningkatkan komunikasi antar peserta didik dalam berdiskusi dan semangat dalam mengerjakan soal-soal serta punya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Adapun model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif. Salah satu manfaat dalam pembelajaran kooperatif adalah membuat peserta didik menjadi lebih aktif.

Dalam pembelajaran kooperatif ada berbagai macam model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran. Salah satunya adalah strategi *index card match*.

Melalui penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan dapat membuat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran akan lebih baik dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik, khususnya pelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan strategi *index card match* pada model pembelajaran

kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru pada materi pokok Logika Matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru pada materi pokok Logika Matematika?”.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru melalui penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Logika Matematika.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Suharsimi Arikunto (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 32 orang yang terdiri dari 10 orang peserta didik laki-laki dan 22 orang peserta didik perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD) dan strategi *index card match*. Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan mendiskusikan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan peserta didik dan lembar pengamatan guru. Pengamat dan guru menganalisis data hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1. Kekurangan dan kelemahan yang ditemukan untuk dijadikan refleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus kedua II.

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Data Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik

Nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok Logika Matematika dapat dilihat melalui hasil belajar matematika peserta didik secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 75 . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal atau masalah.

c. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data hasil belajar matematika setiap peserta didik untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar peserta didik secara individu. Ketercapaian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik/ indikator}}{\text{Skor maksimal/ indikator}} \times 100$$

Peserta didik dikatakan telah mencapai KKM untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai nilai paling sedikit 75. Untuk setiap indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut. Guru dapat menggunakannya sebagai refleksi untuk pembelajaran selanjutnya agar peserta didik tidak melakukan hal yang sama.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal.

a) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilihat dari hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran diperbaiki untuk menyusun rencana perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

b) Terjadinya Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari :

1) Analisis Ketercapaian KKM

Perbaikan proses pembelajaran dilihat dari hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran diperbaiki untuk menyusun rencana perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

2) Terjadi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar dilihat dari analisis nilai perkembangan individu dan analisis ketercapaian KKM. Jika jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 atau 30 lebih banyak dibandingkan peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 atau 10 maka terjadi peningkatan hasil belajar. Begitu pula untuk analisis ketercapaian KKM, jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih tinggi dibandingkan dengan skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan ulangan harian I, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan peserta didik, yaitu :

- 1) Beberapa peserta didik belum aktif dalam mengeluarkan pendapat pada kegiatan awal pembelajaran.
- 2) Guru kurang tegas dalam segi mengatur waktu, sehingga waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKPD tidak sesuai dengan perencanaan awal, karena peserta didik lama dalam membentuk kelompok.
- 3) Guru belum seutuhnya dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat aktif berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKPD yang diberikan.
- 4) Kurang meratanya perhatian guru terhadap peserta didik sehingga masih terdapat peserta didik yang berbicara dengan anggota kelompok lain.
- 5) Tidak semua peserta didik dalam kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya, peserta didik masih bekerja secara individu dan kurang aktif dalam kelompok.

Berdasarkan refleksi siklus pertama peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut :

- 1) Pada saat kegiatan awal pembelajaran, guru berusaha melibatkan peserta didik agar lebih aktif dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 2) Mengatur waktu seefektif mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan cara menyuruh peserta didik yang satu kelompok duduk berdekatan, sehingga waktu diminta duduk dalam kelompok tidak memakan waktu lama
- 3) Memberikan bimbingan yang lebih merata kepada sesama kelompok dengan tidak berlama-lama dalam memberikan bimbingan kepada satu kelompok agar semua kelompok mendapat bimbingan.
- 4) Guru berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pemantauan dalam proses pembelajaran dengan cara:
 - a) Berkeliling melihat kegiatan diskusi kelompok
 - b) Mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami perbaikan bila dibandingkan pada siklus pertama. Dari segi aktivitas dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mengarahkan mereka pada setiap pertemuan pada siklus II ini. Peserta didik juga lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
5	4	16,67%	1	13,89%
10	5	22,22%	5	22,22%
20	15	38,89%	17	33,33%
30	8	22,22%	9	30,56%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 2, untuk siklus I dan siklus II jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 atau 30 lebih banyak dibandingkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 atau 10. Dengan kata lain, lebih banyak peserta didik yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah peserta didik yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

	Skor Awal	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Peserta didik yang mencapai KKM	20	22	27
Persentase (%)	62,5%	68,75%	84,375%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 20 orang pada skor dasar, menjadi 22 orang pada ulangan harian I, dan 27 orang di ulangan harian II. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Hal ini terlihat dari bertambahnya persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian I ke ulangan harian II.

Data hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM Indikator	% Peserta didik yang Mencapai KKM
1	Menyebut pengertian kalimat pernyataan dan bukan pernyataan	19	59.37
2	Menentukan ingkaran dari suatu pernyataan tunggal berserta nilai kebenaran	25	78.12
3	Mengidentifikasi pernyataan majemuk berbentuk konjungsi, disjungsi, implikasi dan biimplikasi	23	75
4	Menentukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan majemuk berbentuk konjungsi, disjungsi dan implikasi	32	100
5	Menentukan ingkaran atau negasi dari suatu pernyataan majemuk berbentuk konjungsi, disjungsi, implikasi dan biimplikasi	9	28.12

Dari Tabel 4, terlihat bahwa satu buah indikator pembelajaran yang persentase ketuntasannya di bawah 50% yaitu indikator 5. Pada indikator 5 terjadi kesalahan, dimana peserta didik salah dalam menyatakan kalimat ke dalam simbolis matematika sehingga ketika menentukan ingkaran dari pernyataan majemuk implikasi menjadi salah.

Adapun peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 5. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM Indikator	% Peserta didik yang Mencapai KKM
1	Menentukan konvers dari pernyataan implikasi	28	87.5
2	Menentukan invers dari pernyataan implikasi	25	78.12
3	Menentukan nilai kebenaran dari invers	21	65.6
4	Menentukan kontraposisi dari pernyataan implikasi	19	59.37
5	Menentukan kesimpulan dari beberapa premis yang diberikan dengan prinsip modus ponens, modus tolens, dan silogisme.	18	56.25
6	Memeriksa keabsahan penarikan kesimpulan menggunakan prinsip logika matematika.	23	71.87

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis hasil penelitian setelah menerapkan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru meningkat setelah dilakukannya tindakan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik terlihat bahwa proses pembelajaran proses pembelajaran semakin membaik. Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan dan peserta didik juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru (peneliti) sehingga peserta didik bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang diterapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dari kelompok lain dan menyaring berbagai informasi yang diperoleh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan menerapkan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₂ SMA Tri Bhakti Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada materi Logika Matematika.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan strategi *index card match* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika, sebagai berikut :

1. Penerapan strategi *ICM* pada model pembelajaran STAD diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

2. Pada pertemuan awal guru harus dapat mengorganisasikan waktu terutama pada pembagian kelompok dan saat mengerjakan LKPD, karena jika waktu yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan maka akan berdampak pada pelaksanaan tahap berikutnya yaitu tidak terlaksananya tes formatif karena kekurangan waktu.
3. Dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran guru harus lebih aktif dalam membimbing peserta didik supaya peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Permendiknas Nomor 41., 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Slavin., R.E., 2005, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar., 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumarno., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Dikti Yogyakarta.